

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Jumlah perokok dunia sudah mencapai 1,35 miliar orang. Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah perokok terbesar di dunia. Indonesia berada pada urutan ketiga pada sepuluh negara perokok terbesar di dunia dimana pada peringkat pertama ditempati China dan urutan kedua India (WHO, 2008).

Perokok di Indonesia saat ini menjadi masalah yang serius. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Nasional tahun 2013 rerata proporsi perokok saat ini di Indonesia adalah 24,3% dari jumlah penduduk. Sebanyak 11,2% dari perokok mulai merokok sejak usia remaja yaitu 15-19 tahun, Sedangkan prevalensi merokok pria pada tahun 2013 sebesar 64,9% (Riskesdas, 2013).

Prevalensi perokok usia  $\geq 10$  tahun di Jawa Tengah saat ini cukup tinggi yaitu sebesar 22,9%. Prevalensi perokok usia  $\geq 10$  tahun saat ini yang berada di kabupaten Semarang lebih tinggi 24,5% dibandingkan dengan prevalensi perokok di Kota Surakarta yang hanya sebesar 18,9% (Riskesdas Jateng, 2013).

Perilaku merokok pada remaja dipengaruhi oleh pergaulan. Pergaulan yang mempunyai pengaruh cukup kuat terhadap remaja perokok adalah pergaulan bersama teman-teman sebaya (Aini, 2013, Wulan, 2012, Rahmat, 2013). Kebanyakan remaja merokok karena ingin mendapatkan pengakuan dari teman sebayanya (Widiansyah, 2014).

Enderwati (2010) menyatakan bahwa semakin tinggi remaja bergaul maka akan semakin tinggi pula perilaku merokok pada remaja.

Remaja perokok biasanya mengalami malnutrisi yang dapat menurunkan berat badan dengan cara meningkatkan laju metabolisme, menurunkan absorpsi kalori (mengurangi nafsu makan) atau menurunkan efisiensi metabolik (Chiolero, 2008). Nikotin akan masuk sirkulasi darah sebesar 25% dan masuk ke otak manusia  $\pm$  15 detik kemudian nikotin akan diterima pada reseptor nikotinik kolinergik di ganglia otonom dan otak. Setelah nikotin dan reseptor berikatan akan membuka kanal ion, menarik masuk kalsium dan sodium, yang meningkatkan pengeluaran berbagai neurotransmitter. Proses tersebut mengakibatkan pengeluaran sistemik katekolamin yang berperan meningkatkan laju metabolisme, serta pengeluaran epinefrin, dopamin, norepinefrin, dan serotonin yang dapat meningkatkan satiety system sehingga terjadi penurunan nafsu makan yang dapat mengakibatkan terjadinya gizi kurang (malnutrisi) (Govern, 2011, Ilfandari dan Ervina, 2015, Sari, 2007).

Bradley dkk., (2010) melaporkan bahwa perokok pada umumnya mempunyai berat badan yang lebih rendah dibandingkan dengan orang yang tidak merokok. Perokok lebih sering mengalami penurunan berat badan dari pada yang bukan perokok meskipun asupan kalorinya sama ataupun lebih tinggi dari pada bukan perokok (Ilfandari & Ervina, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Chhabra (2011), mendapatkan hasil bahwa perokok di India mempunyai IMT kategori di bawah normal 30% lebih banyak dibandingkan bukan perokok dan dari 99 studi didapatkan hasil pria yang sehari-harinya merokok mempunyai IMT rendah 3% lebih

banyak daripada pria yang tidak merokok.

Merokok memiliki hubungan yang bermakna dengan IMT. Menurut (Aginta, 2011) semakin tinggi konsumsi rokok maka semakin rendah nilai status gizi seseorang. Hal tersebut dapat menyebabkan kejadian status gizi kurang (*underweight*) pada remaja semakin tinggi. Penelitian lain menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kebiasaan merokok pada remaja dengan status gizi (Rohman dkk., 2013).

Status gizi dipengaruhi oleh faktor internal (genetik) dan faktor eksternal. Faktor eksternal dibagi menjadi dua yaitu langsung dan tidak langsung. Faktor eksternal langsung terdiri dari asupan makanan dan infeksi sedangkan, yang termasuk eksternal tidak langsung adalah ketersediaan pangan, pelayanan kesehatan, kemampuan daya beli, gaya hidup, pendidikan dan pengetahuan (Ilfandari dan ervina, 2015).

Selain itu, terdapat faktor langsung yang dapat mempengaruhi status gizi yaitu asupan energi dan asupan protein (Supariasa dkk., 2012). Fungsi protein bagi tubuh adalah untuk pembentukan, perbaikan sel dan jaringan tubuh sehingga, apabila remaja kurang asupan protein akan dapat menyebabkan kurang gizi (Paisak, 2009).

Studi pendahuluan yang dilakukan di SMAN 1 Tenganan pada tanggal 2 Agustus 2017 didapatkan hasil dari empat kelas yaitu kelas sebelas sosial satu, sebelas sosial dua, sebelas sosial tiga, dan sebelas sosial empat terdapat 127 siswa, 66 putra dan 61 putri. Wawancara terhadap 66 siswa putra didapatkan 65% siswa putra mengaku sebagai perokok. Pengukuran status gizi berdasarkan IMT/U dari 15 siswa didapatkan 37% mempunyai status gizi kurus.

Uraian latar belakang dari berbagai permasalahan di atas maka perlu dilakukan penelitian mengenai hubungan asupan protein dan kebiasaan merokok dengan status gizi pada remaja putra di SMA N 1 Tenganan.

## **B. Rumusan Masalah**

Apakah ada hubungan antara asupan protein dan kebiasaan merokok dengan status gizi pada remaja putra di SMAN 1 Tenganan.

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan umum

Tujuan umum penelitian ini untuk mengetahui apakah ada hubungan antara asupan protein dan kebiasaan merokok dengan status gizi pada remaja putra di SMAN 1 Tenganan.

### 2. Tujuan khusus

- a. Mendeskripsikan asupan protein pada remaja putra di SMAN 1 Tenganan.
- b. Mendeskripsikan kebiasaan merokok pada remaja putra di SMAN 1 Tenganan.
- c. Mendeskripsikan status gizi pada remaja putra di SMAN 1 Tenganan.
- d. Menganalisis hubungan antara asupan protein dengan status gizi pada remaja putra di SMAN 1 Tenganan.
- e. Menganalisis hubungan antara kebiasaan merokok dengan status gizi pada remaja putra di SMAN 1 Tenganan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat bagi SMAN 1 Tengaran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan untuk memberikan perhatian kepada siswa dengan memberikan edukasi mengenai kebiasaan merokok.

2. Manfaat bagi Dinas Kesehatan dan Dinas Pendidikan

Dinas kesehatan dan Dinas Pendidikan Kabupaten Semarang diharapkan mendapatkan informasi tentang determinan perilaku merokok dikalangan anak Sekolah Menengah Atas di Desa Karang Duren Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang untuk mencegah peningkatan perilaku merokok yang dapat menyebabkan terjadinya status gizi kurang.

3. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi atau sebagai bahan kajian pustaka terkait hubungan asupan protein dan kebiasaan merokok dengan status gizi bagi peneliti selanjutnya.